

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sektor pertanian. Banyak sekali sektor pertanian di Indonesia, salah satunya adalah pertanian sektor tanaman pangan. Pertanian tanaman pangan merupakan hal yang sangat penting di Indonesia untuk mencukupi kebutuhan pangan warga negara Indonesia. Salah satu Indikator keberhasilan dari pertanian tanaman pangan adalah menghasilkan produk makanan pokok. Komoditas utama dari produk pertanian tanaman pangan adalah beras. Beras merupakan hasil utama yang diperoleh dari proses penggilingan gabah hasil tanaman padi (*Oryza Sativa L*) yang seluruh lapisan sekamnya terkelupas dan seluruh atau sebagian lembaga dan lapisan bekatulnya telah dipisahkan baik berupa butir beras, beras kepala, beras patah maupun menir (SNI, 2015:1). Berikut data produksi beras di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.1. Data produksi beras Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017

Tahun	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ku/ha)
2014	366.523	59,66
2015	427.554,79	60,39
2016	459.616	60,83
2017	522.158	61,43

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa produksi beras di Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan setiap tahunnya, rata-rata produksi per hektarenya juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terkait dengan produktivitas beras, kualitas beras merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Kualitas beras dapat diukur pada karakteristik beras tersebut, terutama pada karakteristik fisik.

Gapoktan Al-Barokah merupakan gabungan kelompok tani yang memproduksi beras organik. Gabah diperoleh dari para petani organik yang tergabung dalam gapoktan lalu diproses dan dipasarkan. Terdapat beberapa

produk yang di produksi oleh Gapoktan Al-Barokah yaitu beras putih aromatik, beras putih organik, beras merah, dan beras hitam. Metode pemrosesan yang dilakukan pada proses produksi masih sederhana. Hasil produksi dipasarkan di daerah Kabupaten Bondowoso, Jember, Malang, Surabaya dan kota-kota lainnya. Pengendalian kualitas yang dilakukan pada Gapoktan Al-Barokah masih belum maksimal. Dalam pengendalian kualitas beras, hanya dilakukan sortasi dan pengayakan. Masih terdapat beberapa penyimpangan dalam pengendalian kualitasnya terutama pada beras patah. Pengendalian kualitas yang dilakukan belum mampu menghasilkan produk yang berstandart tinggi. Maka dari itu diperlukan sebuah alat ukur pengendalian mutu dari produk beras organik putih non aromatik agar menghasilkan produk beras organik yang berkualitas.

Statistical Process Control (SPC) adalah metode statistik yang memisahkan variasi yang dihasilkan sebab khusus dari variasi alamiah untuk menghilangkan sebab khusus, dan membangun serta mempertahankan konsistensi dalam proses, memungkinkan proses perbaikan (Goetsch dan Davis, 2002:218). Pengendalian kualitas dapat menekan biaya pada proses produksi serta juga dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Salah satunya adalah mengidentifikasi masalah dan / atau penyimpangan yang terjadi atau sering muncul pada proses produksi.

Alat yang digunakan dalam metode SPC untuk mengendalikan kualitas beras organik putih non aromatik ini yaitu peta kendali, kapabilitas proses, diagram *pareto*, dan diagram sebab akibat. Gaspersz (1998:107) mengatakan peta kendali digunakan untuk mencapai suatu keadaan terkendali secara statistik, dimana semua nilai rata-rata dan rang-range dari sub kelompok contoh berada dalam proses pengendalian. Goetsch dan Davis (2002:215) mengatakan Diagram *pareto* digunakan untuk membangun prioritas dengan menunjukan masalah yang paling besar atau sering terjadi. Tannady (2015:36) mengatakan diagram sebab akibat adalah sebuah gambaran grafis yang menampilkan data mengenai faktor penyebab dari kegagalan atau ketidaksesuaian, hingga menganalisa ke sub paling dalam dan faktor penyebab timbulnya masalah. Peneliti mencoba menggunakan

alat peta kendali X-bar dan R, kapabilitas proses, diagram *pareto*, dan diagram sebab akibat.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pengukuran beras putih non aromatik. Pengendalian yang tepat dan benar dalam proses produksi beras putih aromatik pada Gapoktan Al-Barokah diharapkan dapat membantu perusahaan meningkatkan kualitas produk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul Penerapan SPC (*Statistical Process Control*) dalam Pengendalian Kualitas Beras Organik pada Gapoktan Al-Barokah Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengendalian kualitas beras organik putih non aromatik pada Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso ?
2. Bagaimanakah penggunaan peta kendali terhadap produksi beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso ?
3. Bagaimanakah indeks kapabilitas proses produksi beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso ?
4. Variabel mana yang memiliki kualitas rendah dan faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya kualitas beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengendalian kualitas yang dilakukan terhadap produksi beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui penggunaan peta kendali terhadap produksi beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui indeks kapabilitas proses terhadap produksi beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso.

4. Mengetahui variabel mana yang memiliki kualitas rendah dan faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya kualitas beras organik putih non aromatik pada Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pengendalian kualitas beras organik putih non aromatik di Gapoktan al-Barokah Kabupaten Bondowoso.
2. Bagi Gapoktan Al-Barokah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas beras organik putih non aromatik.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai pengendalian kualitas beras organik putih non aromatik.